

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mempertahankan kinerja yang stabil, khususnya dalam sektor manufaktur yang merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi harga bahan baku, tekanan biaya produksi, hingga ketatnya persaingan pasar. Dalam kondisi tersebut, kinerja keuangan menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Financial distress mengacu pada situasi di mana entitas bisnis menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan, yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh menurunnya tingkat profitabilitas, beban utang yang berlebihan, serta likuiditas yang rendah. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada risiko *financial distress* menjadi krusial, khususnya melalui evaluasi mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan. Apabila arus kas operasional tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran bunga pinjaman yang telah jatuh tempo, maka entitas tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi tingkat kewajiban yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula risiko terjadinya kondisi tersebut. Indikasi

paling mendasar dari *financial distress* adalah ketika perusahaan menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan keuangan, yang tercermin dalam kondisi kesehatan finansial yang buruk dan kesulitan dalam menyelesaikan pembayaran utang. Banyak penyebab *financial distress* dapat terjadi, termasuk dampak dari berbagai fenomena ekonomi makro dan mikro (Michalkova *et al.*, 2018). Kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang memiliki laba operasi rendah selama dua tahun berturut-turut dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Penurunan laba operasi selama lebih dari setahun menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan telah menurun. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan kecepatan yang lebih cepat jika manajemennya tidak memperbaiki kegiatan usahanya.

Fenomena *financial distress* masih terjadi pada perusahaan subsektor *food and beverage*. Pada kuartal 1 tahun 2018 perusahaan produsen air mineral yaitu PT. Tri Banyan Tirta, Tbk. membukukan rugi bersih Rp13,41 miliar. Angka kerugian tersebut naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Rp2,13 miliar. Penyebab kerugian yang dialami perusahaan tersebut adalah turunnya pendapatan dan naiknya beban usaha. Pendapatan pada tahun 2018 turun 2,66% menjadi Rp60,44 miliar dan kewajiban perusahaan naik 1,54% menjadi Rp700,72 miliar dibandingkan kewajiban tahun lalu sebesar Rp690,099 miliar, dan aset perusahaan menurun 1,54% menjadi Rp1,106 triliun dibandingkan tahun lalu sebesar Rp1,109 triliun. Ini menandakan bahwa PT. Tri Banyan Tirta, Tbk. sedang berada pada kondisi kesulitan keuangan (investasi.kontan.co.id).

Berkembangnya teknologi dan informasi mendorong pertumbuhan dan persaingan terkhusus nya di bidang Industri yang semakin ketat. Banyak perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pertumbuhan industri makanan dan minuman indonesia yang pesat (Syalomytha & Natalia, 2023). Sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antara perusahaan makanan dan minuman di indonesia industri makanan dan minuman di Indonesia memerlukan industri yang menjadi kontributor utama dari industri pengelolaan non-migas Indonesia. Pertumbuhan pesat industri makanan dan minuman di indonesia menjadikannya salah satu subsektor yang mampu mendorong perkembangan ekonomi nasional

Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman memberikan peluang investasi dalam mendukung pembangunan ekonomi. Perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia dan juga sebagai penopang perekonomian nasional di tengah perekonomian karena sector ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan industri yang perkembangannya sangat pesat di Indonesia. Karena konsumsi masyarakat terhadap makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan pokok meskipun terjadi krisis ekonomi. Semakin besar tingkat konsumsi, maka semakin besar pula tingkat permintaan akan produksi

makanan dan minuman. Keadaan tersebut mendorong perusahaan makanan dan minuman untuk meningkatkan produksinya sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat diikuti oleh meningkatnya harga saham. Dilihat perkembangan investasi industri makanan dan minuman terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini berdampak langsung terhadap kebutuhan makanan dan minuman yang cenderung meningkat tiap tahun. Permintaan yang relatif stabil, bahkan cenderung meningkat, menjadikan sektor ini menarik bagi investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Periode ini dipilih karena mencakup masa pandemi *COVID-19* yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor industri, termasuk makanan dan minuman.

Salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap financial distress adalah kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur melalui empat variabel, dengan variabel pertama adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur bahkan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang tergolong jangka pendek dan hutang yang akan jatuh tempo. Rasio ini memiliki beberapa analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan, analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* dapat diartikan sebagai rasio yang

membandingkan jumlah asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang lancarnya. Rasio lancar dapat mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Hasil rasio ini menunjukkan perbandingan yang sesuai yaitu satu berbanding satu atau dua berbanding satu. Selain rasio Likuiditas, peneliti juga meneliti menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio *Profitabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini juga bias dikatakan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui perputaran asset yang ada dalam perusahaan antara lain penjualan, modal kerja, kas, jumlah cabang dan lainnya. Rasio profitabilitas juga memiliki analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan asset perusahaan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan dalam membantu manajemen dan investor dalam melihat seberapa baik kemampuan perusahaan untuk mengkonversi investasinya pada asset menjadi suatu keuntungan. Karena rasio ini dapat mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam kemampuan menghasilkan laba bersih berdasarkan beberapa tingkat asset tertentu. Selain dua rasio tersebut peneliti juga meneliti dengan menggunakan rasio Leverage.

Rasio Leverage digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban yang dimilikinya baik itu dalam jangka

pendek maupun jangka Panjang bahkan apabila perusahaan dibubarkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Asset Ratio (DAR)*. *Debt To Asset Ratio (DAR)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan rasio lain untuk melihat hasil lain yaitu dengan menggunakan rasio Aktivitas.

Rasio aktivitas ini digunakan untuk melihat seberapa besar efektif dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Total Asset Turnover (TATO)*. *Total Asset Turnover (TATO)* dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan keseluruhan asset milik perusahaan terjadinya perputaran yang secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis dampak rasio keuangan, khususnya *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*, terhadap kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan atau *financial distress*. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sejauh mana rasio-rasio keuangan tersebut dapat berfungsi sebagai indikator awal terjadinya *financial distress* pada suatu entitas bisnis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model prediksi *financial distress* yang lebih akurat. Penelitian ini menawarkan beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama,

penelitian ini akan meneliti lebih mendalam pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi spesifik perusahaan. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih relevan dengan kondisi ekonomi terkini, terutama pasca-berbagai peristiwa yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti pandemi *COVID-19*.

Lailatul (2020) meneliti pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap Financial Distress penelitian ini menggunakan sampel 91 perusahaan Food and Beverage tahun 2012 - 2018 yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress, 21 Leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Perbedaan dalam penelitian ini adalah adanya penambahan variabel variabel aktivitas dan obyek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

Dwi & purwohandoko (2019) meneliti Pengaruh rasio Likuiditas, Laverage, Aktivitas, Profitabilitas dan sales growth terhadap Financial Distress penelitian ini menggunakan sampel 36 perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016, dengan hasil Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap Financial Distress. sedangkan rasio Likuiditas dan Sales Growth, Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak ada variabel sales growth dan obyek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yoyo Sudarto et al., (2019) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Sales Growth Terhadap Financial distress Pada BUMN Tahun 2018-2020" menyatakan bahwa profitabilitas memiliki korelasi positif sedang terhadap financial distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian Carolina et al. (2017) dan Fardania et al (2019) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2021" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap financial distress. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin besar profitabilitas yang dimiliki 24 perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Rizky & Hassanudin (2019), meneliti Analisis pengaruh Likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap Financial Distress. dengan sampel 32 perusahaan terbuka sektor infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015, dengan hasil Profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Sedangkan Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Perbedaan dalam penelitian ini pada obyek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019

Rahmadona dkk (2020) meneliti pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap Financial Distress dengan sampel 161 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016, dengan hasil aktivitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap Financial Distress, dan

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Perbedaan dalam penelitian ini pada obyek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019

Simanjutak dkk (2017) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap Financial Distress, dengan menggunakan sampel 17 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 – 2015. Dengan hasil Lverage berpengaruh negatif dan aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress, sedangkan Likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak ada variabel pertumbuhan dan obyek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

Arsinda (2020) meneliti Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress dengan menggunakan 42 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dengan hasil Likuiditas dan Biaya Agensi Manajerial, Profitabilitas dan Operating Capacity tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, sedangkan Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. . Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak ada variabel Biaya Agensi Manajerial dan Operating Capacity dan obyek penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

Hasil penelitian terdahulu dari Syuhada & Muda, (2020), menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah & Rizqiyah, (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian dari menurut penelitian yang dilakukan oleh Handajani, (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. sedangkan penelitian dari Syuhada & Muda, (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al., (2018) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan Hasil penelitian dari Syuhada & Muda, (2020) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian dari Syuhada & Muda, (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Damajanti & Hasnita Wulandari, (2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian awal yang dilakukan Altman (1968) mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan adanya kinerja keuangan dalam hal ini dievaluasi melalui rasio keuangan dapat digunakan perusahaan dalam melakukan tindakan yang tepat bagi perusahaan apabila mengalami kondisi keuangan yang menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dari 2020-2024 Dengan Menggunakan Data Dari Laporan Keuangan Yang Telah Dipublikasikan Pada Tahun 2020-2024”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2020-2024 dengan menggunakan data dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada tahun 2020-2024”**.

1.3 Persoalan Penelitian

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap *Financial distress* ?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial distress*?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang diperoleh adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- b. Untuk mengetahui apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- c. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- d. Untuk mengetahui apakah Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

1.4.2 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan yaitu:

- a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi perusahaan secara lengkap sehingga investor dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengelolaan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan supaya perusahaan dapat menentukan strategi tepat untuk terhindar dari kebangkrutan.

- c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, pembanding, serta sumber acuan pada penelitian selanjutnya.